

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Baptisan

1. Arti Baptisan

Secara etimologi baptisan berasal dari kata kerja Yunani *baptizo* yang artinya membasahi, *baptizein* yang memiliki arti menenggelamkan.¹ Orang yang memberi diri untuk dibaptiskan, diselam ke dalam air atau diperciki. Baptisan menandakan janji-janji Allah melalui pengorbanan Kristus, Allah berkenan mengampuni dosa orang-orang yang dibaptis dan memberikan hidup kekal kepadanya.² Sebagaimana air digunakan untuk membersihkan, demikian pula dengan pembaptisan, manusia dibersihkan dan disucikan dari dosanya. Manusia diberikan pengampunan dosa melalui kematian Yesus di kayu salib. Setiap orang yang dibaptiskan mengaku kepada Allah yang melalui Yesus Kristus telah mengerjakan pengampunan dosa manusia.³

Seperti yang dikemukakan oleh Calvin baptisan merupakan tanda seseorang telah menjadi bagian dari persekutuan gereja. Baptisan diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya sebagai tanda dan bukti tentang pembersihan dosa.⁴ Allah yang menjadi manusia melalui pribadi Kristus, telah menebus manusia dari dosa supaya mereka menjadi umat kepunyaan-Nya.

Di dalam baptisan, terdapat keyakinan bahwa Kristus telah membasuh dosa-dosa manusia melalui darah-Nya, seperti yang

¹G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 436.

²Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 438.

³G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 436.

⁴Yohanes Calvin, *Institusio: Pengajaran Agama Kristen*, 281.

dilambangkan oleh air.⁵ Baptisan hendaknya menunjukkan kepada setiap orang percaya bahwa mereka telah mati di dalam Kristus dan juga telah dibangkitkan dengan Dia untuk menerima kehidupan yang baru (Rm. 6:3). Melalui Yesus Kristus, kehidupan lama manusia disalibkan dan dikuburkan, serta melalui kebangkitan-Nya manusia beroleh hidup baru. Di dalam Kristus, setiap orang yang dibaptiskan adalah ciptaan yang baru.⁶ Kehidupan sebagai orang Kristen yang telah dibaptis hendaknya harus menunjukkan bahwa baptisan bukan hanya sebagai tanda pertobatan. Tetapi juga sebagai kesaksian yang terus menerus tentang karya penyelamatan Allah melalui pribadi Yesus Kristus. Sebagaimana pula yang diungkapkan oleh Paulus dalam Galatia 3:27, bahwa orang-orang percaya adalah anak-anak Allah, sebab di dalam baptisan telah mengenakan Kristus.⁷ Hal ini membuktikan, bahwa baptisan itu juga adalah tanda penyatuan dengan Kristus.

Verkuyl mengemukakan bahwa baptisan hendak mengingatkan kepada manusia untuk merendahkan diri dihadapan Tuhan. Manusia pada dasarnya telah tercemar karena dosa dan kehidupan yang lama harus dimatikan.⁸ Jadi, setiap orang yang dibaptiskan sekali-kali tidak mempunyai alasan untuk meninggikan dirinya dihadapan Tuhan. Baptisan menjadi suatu panggilan kepada kehidupan yang baru. Mewajibkan setiap orang yang percaya untuk senantiasa taat kepada Tuhan. Baptisan juga tidak hanya sebagai tandai pengampunan dosa akan tetapi juga sebagai tanda

⁵Abialtar Pappalan, *Kajian Teologis Katekismus Heidelberg yang Historis dan Kontekstual* (Jakarta: Views, 2018), 63.

⁶J.L.Ch.Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 225.

⁷Yohanes Calvin, *Institusio : Pengajaran Agama Kristen*, 283.

⁸J.Verkuyl, *Aku Percaya*, 224.

yang menunjukkan bahwa manusia telah masuk ke dalam persekutuan umat Tuhan.⁹

Jadi, pertama-tama baptisan itu menunjukkan tanda penyucian manusia dari dosa, yang dikerjakan di dalam Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Oleh karenanya, baptisan hendak mengajarkan kepada setiap manusia untuk senantiasa merendahkan diri di hadapan Tuhan. Kedua, baptisan adalah tanda diterimanya seseorang menjadi anggota tubuh Kristus.

2. Baptisan dalam Pandangan Gereja Toraja

Dalam Tata Gereja Toraja, secara khusus pada bab III tentang Pelayanan Gereja, pasal 18 diatur tentang sakramen baptisan kudus. Butir yang pertama dijelaskan mengenai pelayanan baptisan kudus dewasa dan kepada anak-anak.¹⁰ Baptisan kudus anak adalah pelayanan sakramen bagi anak-anak anggota jemaat. Akan tetapi karena mereka belum dapat mengaku sendiri imannya kepada Tuhan, maka pengakuan mereka diucapkan oleh orangtua atau wali baptis.

Pengakuan Gereja Toraja Bab VI, pada butir ke 10 dijelaskan mengenai sakramen baptisan. Sebagai orang-orang percaya, Kristus telah menebus melalui kematian-Nya. Melalui jalan tersebut, manusia telah ditebus dari segala dosa dan dibangkitkan bersama Kristus untuk kehidupan yang baru. Baptisan dilayankan satu kali saja kepada anggota jemaat baik yang dewasa ataupun anak-anak. Atas dasar perjanjian Allah, anak-anak anggota jemaat wajib untuk dibaptiskan. Oleh karena mereka

⁹Ibid, 225-226.

¹⁰Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2017), 5.

belum dapat mengaku dan percaya dengan sendirinya maka, dalam hal ini tanggung jawab dari orang tua untuk senantiasa menuntun anak-anak kepada pengenalan Kristus sampai mereka sendiri yang akan mengaku imannya.¹¹

Baptisan adalah perintah dari Yesus sendiri sebagaimana terdapat dalam Matius 28:18-20 yang dikenal dengan Amanat Agung.¹² Pelaksanaan pelayanan Baptisan Kudus hendak mengingatkan bahwa sebagai manusia telah berada dalam keberdosaan, sehingga harus dilahirkan kembali, untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Baptisan mengajarkan untuk merendahkan diri di hadapan Allah, memeteraikan pengampunan dosa di dalam Yesus Kristus. Setiap manusia diwajibkan untuk hidup baru yaitu mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi serta mengasihi manusia seperti diri sendiri.

B. Baptisan Anak-Anak

1. Dasar Alkitab Baptisan Anak

Baptisan anak-anak sama sekali bukanlah buatan manusia, oleh karena Alkitab sungguh-sungguh membenarkan dan menunjingnya.¹³ Dalam Perjanjian-Nya, Tuhan mengakui orang-orang yang menjadi anggota perjanjian menjadi anak-anak-Nya. Di dalam Perjanjian Lama, segala orang percaya termasuk anak-anaknya masuk dalam perjanjian Allah (Kej. 17:7). Begitupun di dalam Perjanjian Baru, anak-anak termasuk dalam perjanjian (Mat. 19:14, Luk. 18:15-16, Mrk. 10:14, Kis 2:39).¹⁴ Dalam Markus 10:14 memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah bukan saja untuk orang-orang dewasa beriman, akan tetapi juga berlaku untuk anak-anak mereka.

¹¹Pengakuan Gereja Toraja, 13.

¹²Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Naskah Liturgis Kada Mangulampa Gereja Toraja*, 11.

¹³Yohanes Calvin, *Institusio: Pengajaran Agama Kristen*, 295.

¹⁴R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 241-242.

Sebagai anak-anak tentu belum mengerti akan arti baptisan itu. Akan tetapi hal itu bukan sebagai sebuah alasan untuk tidak membaptiskan mereka, oleh karena anak-anak juga dibawah kutuk Allah akibat dosa.¹⁵ Tetapi Allah mengadakan perjanjian kepada Abraham dan juga segala keturunannya, bahwa Ia menjadi Allahnya dan Allah keturunannya (Kej. 17:7). Rasul Petrus sendiri menyaksikan ketika ia menyampaikan seruan pertobatan dan memberi diri untuk dibaptiskan. Janji Allah berlaku bukan untuk orang dewasa saja tetapi juga untuk anak-anak mereka (Kis. 2:39). Tuhan Yesus sendiri berkenan ketika orang tua membawa anak-anak mereka kepada-Nya. Mereka juga adalah pewaris Kerajaan Allah (Mrk. 10:14). Oleh karenanya, anak-anak juga harus dibaptiskan sebab mereka adalah milik Allah dan pewaris kerajaan-Nya.

Sangatlah jelas bahwa anak-anak tidak hanya boleh dibaptiskan tetapi harus dibaptiskan seperti orang-orang dewasa, oleh karena mereka juga termasuk di dalam perjanjian. Dengan membaptiskan anak-anak, sangat nyata bahwa janji Allah berlaku untuk orang tua dan juga keturunannya. Namun karena mereka belum dapat mengaku dengan sendirinya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat mereka, maka pengakuan itu diucapkan oleh orang tua. Oleh karena itu pengakuan orang tua dalam baptisan anak-anak, meletakkan tanggung jawab bagi orang tua.

2. Pentingnya Baptisan Anak

Pelayanan baptisan kepada anak-anak memang tidak secara langsung tersurat dalam salah satu nas Alkitab. Akan tetapi jelaslah bahwa Alkitab dengan sungguh mendukung akan hal itu. Calvin mengemukakan

¹⁵Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Naskah Liturgis/Kada Mangullampa Gereja Toraja*, 8.

bahwa anak-anak orang Kristen adalah benih yang kudus yang dapat dibedakan dari anak-anak orang fasik. Sama seperti anak-anak orang Yahudi yang disebut sebagai benih kudus, maka mereka perlu untuk dibaptiskan.¹⁶ Lebih tegas lagi Calvin memberikan pembelaan terhadap pendapat yang menolak tentang baptisan kepada anak-anak dengan alasan tidak sesuai dengan ketetapan Tuhan. Baginya, baptisan sama halnya dengan sunat dalam Perjanjian Lama. Dulu anak-anak disunatkan namun sekarang mereka patut dibaptiskan. Meskipun pada dasarnya, praktiknya tidak sama namun yang terpenting adalah janji yang ditegaskan oleh tanda tersebut. Dalam Perjanjian Lama sunat memeteraikan janji Allah kepada umat-Nya. Janji itu teguh dan pasti terhadap anak-anak orang Yahudi, maka berlaku untuk anak-anak orang Kristen sekarang ini melalui baptisan.¹⁷ Oleh karena itu baptisan sebagai tanda yang memeteraikan janji Allah, tidak dilarang untuk diberikan kepada anak-anak.

Calvin mempertahankan betapa pentingnya untuk membaptiskan anak-anak, sebab melalui tanda yang kelihatan itu kesetiaan Allah berlaku bagi orang tua dan juga anak-anak secara turun-temurun. Baptisan yang diberikan kepada anak-anak, menjadikan mereka anggota persekutuan gereja dan iman mereka dibina sejak dini. Disaat mereka menjadi dewasa, tanda itu mengingatkan bahwa mereka telah menjadi milik Allah, sehingga anak-anak senantiasa berbakti kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. Jadi, menolak baptisan yang diberikan kepada anak-anak berarti mengabaikan perjanjian yang diberikan oleh Allah kepada anak-anak serta anugerah yang terdapat didalamnya.¹⁸

¹⁶Yohanes Calvin, *Institusio: Pengajaran Agama Kristen*, 293.

¹⁷Yohanes Calvin, *Institusio: Pengajaran Agama Kristen*, 293.

¹⁸Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 198.

Schreuder mengemukakan bahwa baptisan kepada anak-anak adalah hal yang penting. Sebab mereka sendiri adalah milik Allah dan ahli waris kerajaan-Nya. Pentingnya pelayanan baptisan kepada anak-anak karena beberapa hal:¹⁹

- a. Tuhan Allah sendiri yang telah mengadakan perjanjian dengan umat-Nya. Manusia telah mati oleh karena dosa dan kesalahan. Meskipun demikian melalui kematian Kristus telah ditebus dan disucikan serta dibangkitkan bersama-sama dengan Kristus untuk hidup yang baru (Ef. 2:1-10).
- b. Ketika anak-anak dibaptiskan, meletakkan tanggung jawab bagi setiap orang tua. Tanggung jawab itu ialah pengenalan kepada Yesus Kristus dan mendidik untuk senantiasa hidup sesuai kehendak Allah. Tanggung jawab itu harus dilaksanakan dengan baik sehingga pada akhirnya anak-anak itu sendiri akan mengakui Kristus sebagai Juruselamat dan senantiasa bersyukur atas pengorbanan-Nya.
- c. Pada saat anak-anak yang dibaptisan beranjak dewasa, baptisan itu senantiasa menjadi hal yang mengingatkan bahwa mereka telah menjadi milik Allah dan pewaris kerajaan-Nya. Oleh sebab itu anak-anak akan senantiasa bersyukur kepada Allah yang telah menerima mereka sebagai anak-anak-Nya. Menebus segala dosa-dosanya melalui pengorbanan Kristus.
- d. Baptisan anak-anak juga memberikan jaminan bagi orang tua. Allah telah memberikan janji-Nya telah menjadi Allah anak-anaknya juga. Menjadi jaminan apabila orang tua kehilangan anak-anaknya oleh karena kematian. Meskipun belum mencapai usia untuk mengaku

¹⁹J. Schreuder, *Baptisan Anak* (Surabaya: Momentun, 2013), 45.

dengan sendiri tentang kepercayaannya, akan tetapi terdapat keyakinan dari orang tua bahwa anak-anak dikuduskan oleh kasih-Nya dalam Kristus.

Dalam baptisan itu terdapat janji-janji Tuhan mengenai anak-anak orang beriman dan hal itu tidak dapat disangsikan lagi.²⁰ Baptisan yang dilayankan kepada anak-anak menandakan dan memberi jaminan bahwa Allah senantiasa memelihara anak-anak. Hendak memperlihatkan bahwa bukan manusia yang mengasihi Allah, akan tetapi Dia yang terlebih dahulu menunjukkan rahmat-Nya dalam mengasihi umat manusia. Baptisan memberikan jaminan bahwa anak-anak itu berada di dalam tempat, dimana Yesus menjalankan pemerintahan-Nya sehingga mereka hidup dibawah perlindungan Kristus yang sudah mengalahkan dosa di dalam kematian dan kebangkitan-Nya.²¹

C. Tanggung Jawab Orang Tua Baptis

1. Pentingnya Orang Tua Baptis

Calvin dengan tegas mengemukakan tentang bahwa melalui baptisan kepada anak, iman orang tua diperkuat oleh sebab tanda perjanjian Allah bagi mereka juga berlaku bagi anak-anak.²² Oleh karenanya dalam baptisan anak-anak tidak terlepas dari keterlibatan dan tanggung jawab orang tua baptis. Perdebatan tentang baptisan terhadap anak-anak tidak serta merta membuat gereja aliran Calvinisme untuk merubah akan hal itu. Sebab, adanya bapa dan ibu serani (orang tua baptis) yang dapat bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak dalam iman.²³ Calvin

²⁰J. Verkuyl, *Aku Percaya*, 228.

²¹G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 453.

²²Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 198.

²³Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme* 192.

menerima kebiasaan tentang keberadaan orang tua baptis yang berasal dari gereja kuno dan tidak ditiadakan oleh gereja-gereja Reformasi.

Anak-anak yang baru lahir sedapat mungkin untuk dibaptiskan dalam ibadah hari Minggu sesudah kelahirannya. Hal ini berarti bahwa kehadiran ibu dan ayah sangat dianjurkan, akan tetapi apabila mereka berhalangan, orang lain dapat membawa anak itu untuk dibaptiskan. Setiap anak dari orang tua yang dikenakan disiplin gereja, belum menjadi anggota sidi, ataupun yang tidak berani, semuanya dapat dibaptiskan bila ada saksi baptis (orang tua baptis) yang bersedia untuk bertanggung jawab terhadap pendidikan iman anak.²⁴

Pentingnya orang tua baptis saat sebagai sosok yang menggantikan apabila orang tua kandung dalam mewakili anak-anak dan bertanggung jawab atas pendidikan iman mereka. Disisi lain, pentingnya orang tua baptis yaitu mereka sebagai imam, melandasi pengakuan dari anak. Saat dibaptiskan anak-anak memiliki iman yang tidak langsung, sehingga menjadi tanggung jawab orang tua untuk menuntun mereka kepada iman yang langsung.

Dari hal di atas jelas bahwa pentingnya orang tua baptis diperlukan bukan hanya sebatas menggantikan tanggung jawab orang tua namun juga berkewajiban untuk mendidik anak di dalam ketaatan iman. Dimasa sekarang dalam pelaksanaan baptisan dalam gereja, pentingnya orang tua baptis tidak dapat dihilangkan atau ditiadakan. Mengingat pentingnya untuk membaptiskan anak-anak sedini mungkin, mereka menjadi wakil yang menggantikan orang tua kandung apabil mereka dikenakan disiplin gerejawi ataupun belum menjadi anggota sidi.

²⁴Ibid,199.

2. Landasan Alkitab Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam Perjanjian Lama, Allah sendiri mengadakan perjanjian dengan Abraham, bapa segala orang percaya (Kej. 17:7). Janji Allah diberikan kepada Abraham dan segala keturunannya. Tuhan Allah sendiri memerintahkan Abraham untuk memeteraikan perjanjian-Nya itu melalui tanda lahiriah yaitu sunat (Kej 17:10).²⁵ Sunat bukan sekedar janji tentang berkat fisik dan sementara akan tetapi merupakan berkat janji rohani yang kekal.²⁶ Abraham menerima tanda sunat itu sebagai meterai kebenaran berdasarkan imannya (Rm. 4:11).

Kepada bapa leluhur telah dinyatakan janji rohani di dalam sunat, maka hal itu juga diberikan di dalam baptisan. Calvin mengemukakan bahwa sama seperti sunat dalam Perjanjian Lama, maka baptisan pun harus diberikan kepada anak-anak. Sebab anak-anak dalam Perjanjian Lama masuk dalam perjanjian Allah, maka anak-anak orang percaya harus dibaptiskan karena mereka juga ada dalam perjanjian baru yaitu di dalam Kristus bersama dengan orang tua mereka.²⁷ Oleh karenanya, baptisan anak-anak memberi keyakinan kepada orang tua Allah senantiasa memelihara keturunan mereka. Hal itu pula yang senantiasa mendorong orang tua untuk mengajarkan iman kepada anak-anaknya.²⁸

Jelaslah bahwa Allah sendiri yang telah mengadakan tanda perjanjian dengan umat-Nya senantiasa memelihara keturunannya. Perintah Allah untuk memeteraikan tanda diterima oleh Abraham dengan iman, oleh sebab itu sebagai orang tua menjadi tanggung jawab untuk senantiasa mengajarkan akan hal itu kepada anak-anak. Dalam praktik

²⁵Yohanes Calvin, *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*, 295.

²⁶David W. Hall dan Peter A. Lillback, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin* (Surabaya: Momentum, 2009),434.

²⁷Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme*,197.

²⁸David W. Hall dan Peter A. Lillback, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin*,435.

sunat atau baptisan, dilandasi oleh iman orang tua, sehingga menjadi tanggung jawab bagi mereka untuk senantiasa mendidik anak-anak dalam ketaatan iman kepada Tuhan.

3. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Baptisan

Salah satu hal yang penting dalam pelaksanaan baptisan kudus adalah kepercayaan dari orang tua yang mewakili anak-anak dalam baptisannya.²⁹ Orang tua yang menyerahkan anak-anak untuk dibaptis, harus menyakini suatu kenyataan bahwa mereka menerima sepenuhnya perjanjian Allah baginya dan bagi anak-anaknya. Allah sendiri telah berjanji untuk menjadi Allahnya dan anak-anaknya.³⁰ Baptisan anak-anak meletakkan tanggung jawab dan kewajiban yang penting pada orang tua. Itulah sebabnya mereka harus menerima tugas yang diperhadapkan kepadanya.³¹

Hal itu sangat jelas dalam proses pelaksanaan baptisan anak-anak oleh Gereja Toraja. Supaya nyata bahwa orang tua benar-benar menaati Firman Tuhan lalu menyerahkan anak-anak untuk dibaptis, mereka harus berdiri dan menjawab tiga pertanyaan yang dihadapkan kepadanya.³² Pertama, adanya keyakinan bahwa meskipun anak-anak berada dibawah hukum Allah oleh karena dosa, tetapi Allah telah menebus mereka melalui pengorbanan Kristus sehingga patut untuk dibaptiskan. Kedua, adanya pengakuan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang memuat pengajaran yang sempurna dan isinya diterangkan dalam Pengakuan Gereja Toraja. Ketiga, janji orang tua dihadapan Tuhan dan jemaat-Nya untuk mendidik

²⁹Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 162.

³⁰Robert G. Rayburn, *Apa Itu Baptisan: Makna dan Cara Baptisan Kristen* (Surabaya : Momentun, 2012), 98.

³¹E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 123.

³²Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Naskah Liturgis Kada Mangulampa Gereja Toraja*, 9.

anak-anak kepada pengenalan akan Kristus serta menjadi teladan bagi mereka. Dengan demikian, baptisan tidak hanya sekedar dilaksanakan sebagai sebuah keyakinan bahwa Kristus telah menebus dosa. Akan tetapi pengakuan dan janji yang diucapkan oleh orang tua, meletakkan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh mereka.

Oleh karenanya, orang tua janganlah menganggap baptisan anak hanya sebagai soal kebiasaan atau formalitas saja.³³ Betapa sering pelaksanaan baptisan anak-anak merosot menjadi suatu kebiasaan. Berubah menjadi suatu upacara gaib untuk melindungi jasmani dan rohani anak-anak jika orang tua tidak memahami hakikat dan tanggung jawab di dalamnya. Ketika anak-anak dibaptiskan, orang tua berjanji mendidik anak-anak mereka untuk hidup takut akan Tuhan.³⁴ Hal itu mengingatkan bagi orang tua untuk benar-benar bertanggung jawab atas janji-janjinya untuk mendidik anak-anak yang dibaptiskan sesuai dengan kehendak-Nya. Menjadi suatu panggilan bagi orang tua untuk mengajar anak-anak dan menjadi teladan melalui ketaatan iman kepada Tuhan.³⁵ Mengantar anak-anak mereka kepada Yesus Kristus yang menyertai dan memberkati anak-anak itu. Orang tua harus mendidik anak-anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan agar senantiasa taat kepada-Nya.³⁶

Orang tua yang menyerahkan anaknya untuk dibaptis juga bertanggung jawab atas pendidikan iman anaknya sampai anak itu sendiri menyatakan imannya di hadapan Tuhan dan jemaat-Nya. Orang tua bertanggung jawab untuk menolong anak-anak agar mereka mengaku dan

³³J. Verkuyl, *Aku Percaya*, 228.

³⁴Edwer Detan, *Inti Pengajaran Iman Kristen: Eksposisi Katekismus Heidelberg, Penghiburan-Pemeliharaan Allah* (Yogyakarta: Andi, 2018), 11.

³⁵J. Verkuyl, *Aku Percaya*, 229.

³⁶E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 123.

percaya bahwa Kristus adalah satu-satunya Juruselamat.³⁷ Sampai pada saat anak-anak itu sendiri akan bertanggung jawab tentang kepercayaan dan tingkah lakunya di hadapan Tuhan.³⁸

Jadi, pelaksanaan pelayanan baptisan kepada anak-anak bukanlah suatu kebiasaan saja. Akan tetapi menuntut adanya kesadaran dari orang tua yang menyerahkan anak-anak untuk dibaptis. Dalam keyakinan, pengakuan dan janji yang diucapkan ada tanggung jawab yang harus dikerjakan dan dipenuhi. Menerangkan arti baptisan kepada anak-anak, menjadi teladan bagi mereka, bertanggung jawab atas pendidikan iman anak-anak serta mendidik kepada pengenalan akan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

D. Pertumbuhan Rohani Anak

1. Pengertian Pertumbuhan Rohani Anak

Secara umum, pertumbuhan merupakan suatu proses terjadinya perubahan-perubahan fisik yang terjadi seiring dengan bertambahnya berat badan, tinggi badan dan lainnya. Pertumbuhan sangat erat kaitannya dengan dorongan-dorongan yang ada dalam diri anak-anak dan berlangsung oleh adanya interaksi antara diri anak dengan lingkungannya. Dengan kata lain pertumbuhan berlangsung oleh adanya interaksi antara hakekat anak dengan usaha pendidikan, pemeliharaan dan usaha lain yang dilakukan untuk dirinya.³⁹

Pertumbuhan rohani anak adalah perubahan watak atau karakter dari setiap anak-anak ke arah Yesus Kristus. Merupakan suatu proses untuk menjadi semakin serupa dengan karakter Kristus. Jadi pertumbuhan rohani

³⁷Edwer Detan, *Inti Pengajaran Iman Kristen: Eksposisi Katekismus Heidelberg, Penghiburan-Pemeliharaan Allah*, 9.

³⁸E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 123.

³⁹S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 484-485.

anak-anak akan senantiasa menunjukkan perubahan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan Tuhan. Memiliki kepercayaan yang sungguh kepada Yesus Kristus sebagai Tuhannya akan semakin menumbuhkan kerohanian anak-anak ke arah Kristus. Kerinduan untuk lebih mengenal Kristus dan kehendak Allah melalui Alkitab.⁴⁰ Setiap anak semakin mengenal kasih yang diberikan oleh Tuhan di dalam Kristus. Menyadari bahwa melalui pengorbanan Kristus, manusia ditebus dari dosanya.⁴¹

Bertumbuh kepada pengenalan akan Kristus merupakan pertumbuhan kesempurnaan karakter di dalam Yesus. Pertumbuhan merupakan tanggung jawab setiap pribadi namun senantiasa membutuhkan orang lain yang senantiasa memotivasi dan saling menguatkan. Dalam pertumbuhan rohani anak-anak memerlukan usaha dari orang tua untuk senantiasa membentuk kerohanian mereka.

Pertumbuhan rohani anak-anak, ditentukan dengan menanamkan nilai-nilai spiritual di dalam diri mereka. Setiap orang tua harus menyadari bahwa anak-anak tidak hanya mendapatkan penanaman nilai-nilai kerohanian di gereja. Oleh sebab itu, mereka dituntut untuk senantiasa menjadi tenaga pendidik sehingga anak-anak senantiasa bertumbuh dalam kerohanian. Sering kali orang tua menyerahkan kepada pendeta, penatua atau pengurus gereja untuk bertanggung jawab terhadap pertumbuhan rohani anak. Tanpa memahami bahwa mereka pemegang peran penting dan sebagai guru utama agar anak-anak mengalami pertumbuhan rohani.⁴²

⁴⁰Erastus Sabdono, *Pelayanan Yang Sesungguhnya* (Jakarta: Rehobot, 2017), 65.

⁴¹David Mills, *Mengenal Yesus Yang Sesungguhnya* (Batam: Santo Press, 2015), 34

⁴²Waharman, "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritual Anak: Sebuah Studi Eksegesis Efesus 6:1-4" *Manna Rafflesia* 4 no.2 (2018) : 121.

2. Pentingnya Pertumbuhan Rohani Anak

Anak-anak merupakan anugerah dan warisan yang diberikan oleh Allah kepada orangtuanya (Mzm. 127:3).⁴³ Mereka merupakan berkat yang istimewa dari Allah yang dapat melengkapi sukacita yang besar bagi orangtua. Kehadiran anak-anak, menjadikan keluarga terasa lebih hidup dan lengkap.⁴⁴ Sejak kecil mereka harus dituntun dan diarahkan agar terbentuk dan bertumbuh dalam kerohanian dan kepribadian yang baik. Oleh sebab, itu sejak kecil konsep dasar mengenai nilai-nilai kekristenan harus ditanamkan kepada mereka.⁴⁵ Anak-anak sejak dini dapat mengenal Injil, mengenal Tuhan melalui pengajaran yang berdasarkan Alkitab. Perlu dibiasakan untuk mengalami dan mengerti nilai-nilai iman, sehingga mereka menyadari panggilannya sebagai anak-anak Allah.⁴⁶ Mereka adalah bagian dari perjanjian Allah dengan umat-Nya, oleh karenanya penting untuk membangun kerohanian anak untuk semakin mengenal dan menaati segala perintah Allah.⁴⁷

Pentingnya untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan sejak kecil kepada anak-anak untuk membentuk mereka dalam kerohanian yang baik oleh karena beberapa hal:⁴⁸

- a. Anak-anak harus mengakui dan menyadari betapa mereka juga adalah orang-orang yang berdosa.

⁴³Elisabeth, *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 1.

⁴⁴Yusak Hadisiswantoro, *Anda Orang Tua Bodoh atau Pintar?* (Yogyakarta: Andi, 2016), 3.

⁴⁵Elisabeth, *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini*, 1.

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Tri Budiarto, *Merajut Teologi Anak* (Yogyakarta: Andi, 2019), 92.

⁴⁸Edwer Detan, *Inti Pengajaran Iman Kristen: Eksposisi Katekismus Heidelberg, Penghiburan-Pemeliharaan Allah*, 22.

- b. Anak-anak harus mengenal siapa Juruselamat mereka. Mereka harus mengetahui dan menghayati bagaimana Allah yang menyelamatkan mereka dari dosa dan maut.
- c. Anak-anak harus diajarkan bagaimana hidup dalam ucapan syukur atas kelepasan tersebut.

Anak-anak perlu untuk senantiasa dididik sampai mereka menjadi orang Kristen yang dewasa. Gereja dan orang tua perlu untuk membina, mengajar dan memimpin mereka dengan sungguh-sungguh. Hal ini dimaksudkan supaya mereka mengenal Allah yang telah mengasihi anak-anak serta mengenal Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Mereka mengerti akan kedudukan dan panggilan mereka sebagai anggota gereja. Mereka senantiasa belajar akan kebenaran Firman Tuhan melalui Alkitab, sehingga senantiasa hidup dalam ketaatan kepada Tuhan.⁴⁹

Anak-anak diharapkan semakin mengenal pribadi Yesus serta segala yang Dia kerjakan untuk menyelamatkan umat manusia. Sehingga ketika mereka telah menjadi dewasa tidak meninggalkan persekutuan terlebih kepercayaannya kepada Kristus sebagai satu-satunya harapan.⁵⁰ Oleh sebab itu, dalam pertumbuhan rohani anak-anak perlu peran dan usaha dari orang tua.

E. Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Rohani Anak

1. Orang Tua Sebagai Pendidik

Orang tua adalah pilar utama dalam pertumbuhan rohani anak-anak sejak kecil.⁵¹ Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak dalam iman kepada Tuhan serta senantiasa hidup sesuai dengan apa yang Tuhan

⁴⁹E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 121-122.

⁵⁰Jack Klumpenhower, *Kenalkanlah Yesus Kepada Mereka* (Surabaya: Momentum, 2021),4.

⁵¹Yosua Sibarani, " Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0" *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1(Maret 2021): 15

kehendaki.⁵² Sejak kecil anak-anak dididik dan diajarkan untuk senantiasa takut akan Tuhan dan mengasihi Dia. Hubungan yang erat antara anak dan orang tua dapat membentuk sikap anak-anak terhadap Allah. Hal ini berarti bahwa untuk membantu anak-anak tumbuh dalam imannya, maka perlu bagi orang tua untuk memulai hubungan yang baik dengan mereka.⁵³ Menjadi kesadaran dan keharusan untuk memberi perhatian yang penuh kepada anak-anak. Orang tua memiliki keinginan bahwa iman yang telah dimiliki, dapat diteruskan kepada anak-anak dan kepada generasi yang mendatang.⁵⁴

Membimbing dan mendidik anak-anak kepada pengenalan akan Kristus bukanlah suatu kebiasaan saja sebagai orang Kristen. Yesus sendiri mengatakan biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, bukan kepada kebiasaan-kebiasaan saja, bukan pula kepada tradisi-tradisi Kristen saja, melainkan kepada Kristus. Anak-anak perlu diajar untuk senantiasa hormat dan bersyukur kepada Allah, atas apa yang mereka miliki. Mereka perlu diyakinkan bahwa Allah adalah Bapa mereka dan Ia senantiasa dapat dihubungi oleh orangtua maupun anak-anak.⁵⁵

Pengajaran kepada anak-anak tidak hanya sekali saja, tetapi dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Ulangan 6:7, dengan jelas menegaskan bahwa mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak perlu dilakukan secara berulang-ulang.⁵⁶ Dalam berbagai kesempatan orang tua harus membicarakan tentang Allah dan segala karya-Nya, memiliki

⁵²Mardiharto, "Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak" *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (April:2019): 24.

⁵³Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 170.

⁵⁴John M. Drescher, *Orang Tua: Penerus Obor Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 1.

⁵⁵Ibid, 38.

⁵⁶Semuel Ruddy Angkouw dan Simon, "Perananan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak" *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 34.

waktu berkumpul bersama-sama dengan anak-anak untuk belajar dan bermain. Sehingga mereka dapat menceritakan tentang kebenaran-kebenaran Allah kepada anak-anak.⁵⁷

2. Orang Tua Sebagai Teladan

Mendidik anak-anak kepada pengenalan akan Kristus, tidak hanya sekedar dilaksanakan tetapi harus diperhatikan. Orang tua harus memperhatikan pengajarannya kepada anak-anak.⁵⁸ Terlebih dahulu menjadi teladan dalam artian bahwa mereka harus melakukan atau menjadi pelaku Firman itu dan memberikan contoh kepada anak-anak.⁵⁹ Orang tua adalah pendidik dan pengajar bagi bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, setiap perkataan dan perbuatan dari orang tua merupakan teladan bagi anak-anak (Ef. 6:4).⁶⁰

Orang tua sebagai teladan berarti mereka harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak, baik dalam perilaku maupun dalam perkataan. Orang tua harus memberikan contoh yang baik agar anak-anak dapat meneladani mereka sebab menjadi objek utama bagi anak-anak untuk belajar. Keteladan setiap orang tua memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan rohani anak-anak. Bagi anak-anak teladan yang baik dari orang tua merupakan Injil yang dapat dilihat, dirasakan dan dinikmati oleh mereka.⁶¹ Kerohanian anak-anak akan terbentuk apabila mereka melihat dan meneladani orang tua yang senantiasa menunjukkan sikap hidup sebagai orang Kristen.⁶² Dalam menumbuhkan kerohanian anak-anak, orang tua

⁵⁷Waharman, " Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4" *Manna Reflesia* 4, no 2 (April 2021): 125.

⁵⁸Edwer Detan, *Inti Pengajaran Iman Kristen: Eksposisi Katekismus Heidelberg, Penghiburan-Pemeliharaan Allah*, 9.

⁵⁹Yusak Hadisiswantoro, *Anda Orang Tua Bodoh atau Pintar?*, 6.

⁶⁰Juni Wando Purba, " Peran Orang Tua dan Guru PAK Dalam Pembentukan Karakter Rohani Anak di SDN Cawang 01 Pagi, Jakarta Timur" *INSTITUSIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 1-2.

⁶¹Elisabeth, *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini*, 15.

⁶²Ivy Beckwith, *Gembalakanlah Anak-Anak Domba-Ku* (Yogyakarta: Andi, 2015), 102.

perlu untuk senantiasa membaca Alkitab kepada anak-anak dan berdoa. Sehingga melalui keteladanan itu, mereka terdorong pula untuk membaca Alkitab dan berdoa.⁶³ Dengan membaca Alkitab, anak-anak semakin mengenal Allah lewat Firman yang tertulis. Melalui doa anak-anak akan semakin dekat kepada Tuhan.

Jadi dalam pertumbuhan rohani anak, orang tua adalah pemeran utama. Mereka bertanggung jawab mendidik anak-anak kepada pengenalan akan Tuhan di dalam pribadi Yesus Kristus serta menjadi teladan bagi mereka.

⁶³John M. Drescher, *Orang Tua: Penerus Obor Iman*, 38.